

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi adalah tindakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan prosedur pembedahan pada tubuh manusia, yang bertujuan untuk mengangkat organ yang sakit atau memperbaiki struktur tubuh yang rusak. Salah satu tindakan operasi adalah operasi fraktur yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk dan fungsi tulang yang patah karena berbagai sebab. Meskipun prosedur operasi ini dapat mengembalikan bentuk dan fungsi tulang, tetapi pada saat pasca operasi masih dapat menyisakan masalah kesehatan lain. Salah satunya adalah gangguan mobilitas fisik yang disebabkan oleh ketakutan atau reaksi alamiah dari penderita untuk melakukan mobilisasi ataupun nyeri saat digunakan bergerak (kurniawanhma, 2021). Fraktur atau patah tulang adalah kondisi dimana kontinuitas jaringan tulang terputus, hal ini disebabkan oleh tekanan langsung dan tidak langsung, berupa tekanan rudapaksa bersifat berlebihan (Yusni, 2019). Fraktur terbanyak diakibatkan oleh kecelakaan. Angka kecelakaan yang berakibat pada kejadian fraktur didunia meningkat seiring bertambahnya jumlah kendaraan setiap tahunnya (Freye, 2019).

Insiden fraktur dilaporkan sebesar 30,7 per 100.000 orang per tahun dengan bentuk cedera yang umumnya terjadi adalah cedera dengan energi tinggi seperti crush injury (39,5%) di ikuti oleh kecelakaan lalu lintas (34,1%) Bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%),

dan ekstremitas bagian atas (32%). Salah satu akibat cedera tersebut adalah fraktur (Kurniawan, 2023).

Berdasarkan Data World Health of Organization tahun 2020 menyatakan, terjadi cedera kecelakaan yang menewaskan 1,35 juta orang diseluruh dunia dengan jumlah kematian hampir 3.700 kematian per hari dan melukai 50 juta lebih orang .Menurut hasil data Kemenkes RI pada tahun 2018 terkait incidence rate fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% Menurut jurnal (Amelia, 2021) Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis.

Hasil riset kesehatan dasar Riskesdas Kemenkes RI 2018 menyatakan Indonesia mengalami 67,9% fraktur anggota gerak bawah. Sejumlah 19.754 orang mengalami fraktur pada femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang tulang kecil di kaki dan 337 orang mengalami fraktur fibula. Menurut data Riskesdas 2018 kejadian fraktur di Jawa Timur sebanyak 68,1% mengalami fraktur ekstremitas bawah. Di RSUD Dr.Harjono Ponorogo tahun 2022 kejadian fraktur sejumlah 745 kasus dan menjalani operasi fraktur sebanyak 557 kasus ,sedangkan pada tahun 2023 kejadian fraktur sejumlah 864 kasus dan menjalani operasi fraktur sejumlah 695 kasus,pada tahun 2024 sejumlah 768 kasus dan yang menjalani tindakan operasi sejumlah 660 kasus, pada awal tahun 2025 rentan bulan Januari hingga bulan Februari kejadian fraktur sejumlah 144 kasus dan yang menjalani tindakan operasi sejumlah 136 kasus (Rekam Medis

RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2025). Hasil Penelitian Post operasi Fraktur Ekstremitas bawah dengan nyeri akut menunjukkan bahwa mayoritas responden 80% lokasi nyerinya menyebar di sekitar area insisi pembedahan, dan waktu mulai nyeri terasa di 2 jam setelah operasi (Irma,2022). Ada efek yang negative dari trauma fraktur diekstermitas. Dari 2699 pasien yang merasakan trauma fraktur diekstermitas, terdapat 55% pasien yang memiliki cacat fisik, 23% alami kematian, 14% alami perbaikan serta 4% alami hambatan psikologis atau stress sehingga depresi atas trauma fraktur yang dialaminya (Irma,2022)..

Rusaknya bagian fragmen tulang diesktermitas bisa menyebabkan beberapa gejala yang menyebabkan timbulnya gangguan mobilitas fisik serta diikuti dengan spasme otot yang bisa menyebabkan beberapa gejala seperti deformitas di ekstermitas yakni pemendekan tulang.

Gangguan mobilitas fisik yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan penurunan fleksibilitas sendi, kekakuan otot, sindrom kompartemen, dan fungsio laesa. Gangguan mobilitas fisik yang berlangsung lama juga dapat berdampak pada berbagai sistem tubuh, seperti perubahan metabolisme tubuh, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, gangguan pemenuhan nutrisi, gangguan fungsi gastrointestinal, perubahan sistem pernapasan, perubahan kardiovaskular, perubahan sistem muskuloskeletal, perubahan kulit, gangguan eliminasi mulai buang air kecil hingga buang air besar , serta perubahan perilaku (Nandani, 2020).

Tatalaksana non-medis yakni fisioterapi guna pertahankan tonus otot serta sendi yakni latihan Range of Motion (ROM) (Kurniawan,2021). Indikator

fisik yang berhubungan dengan fungsi pergerakan yaitu range of motion. Bergerak secara maksimal yang dilakukan pada bagian sendi tanpa tidak merasakan nyeri merupakan pengertian dari latihan ROM.

Pengelolaan gangguan mobilitas fisik klien fraktur bukan saja upaya mengurangi penderitaan klien, tetapi juga meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya mengatasi gangguan mobilitas fisik pada klien post op fraktur tibia menurut Standart Intervensi Keperawatan yaitu: dukungan mobilisasi (1.05173) yang merupakan intervensi yang dilakukan oleh perawat dalam memfasilitasi klien untuk meningkatkan aktivitas pergerakan fisik (Tim Pokja SDKI PPNI, 2018). Mobilisasi dini merupakan tindakan keperawatan untuk meningkatkan mobilitas fisik yang dilakukan klien post operation mulai dari latihan ringan di atas tempat tidur seperti latihan pernafasan, latihan batuk efektif, ROM sampai klien bisa turun dari tempat tidur dan mampu berjalan baik dengan atau tanpa alat bantu. Menurut Ardiyani (2020) dan Rino, M., & Jufri, A.F (2021), ada pengaruh pemulihan kekuatan otot dan sendi klien post op fraktur ekstremitas dengan menggunakan terapi Range Of Motion (ROM).

Berdasarkan masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Ruang Flamboyan Rsud Dr. Harjono Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis pengkajian keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

- d. Menganalisis tindakan keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

Menganalisis dan melakukan evaluasi keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian “Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik” ini dilakukan di Ruang Flamboyan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah, mengembangkan, dan meningkatkan ilmu atau teori baru terkait tentang Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Gangguan Mobilitas Fisik

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pasien

Diharapkan gangguan mobilitas fisik yang dirasakan pasien post

operasi menurun dan Pasien mampu melakukan manajemen perawatan dalam mengatasi Gangguan Mobilitas Fisik dengan Terapi ROM secara mandiri.

b) Bagi Perawat

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian yang lebih efektif serta meningkatkan mutu pelayanan demi mengembangkan profesi perawat yang profesional dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi tambahan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pelayanan kesehatan kepada pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik

c) Bagi Institusi

Digunakan sebagai referensi tambahan bagi institusi tentang Asuhan Keperawatan pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Gangguan Mobilitas Fisik

d) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pelayanan kesehatan kepada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Gangguan Mobilitas Fisik